



## **Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia Dini**

Yurita Erviana<sup>1</sup>, Lita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PIAUD, FITK Universitas Sains Al-Qur'an

<sup>2</sup>PIAUD, FAI, Universitas Majalengka, Indonesia

Email Korespondensi: [ervianayuri@gmail.com](mailto:ervianayuri@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Negara Indonesia yang multikultur dengan keragaman suku, agama, bahasa, dan budaya memiliki tantangan tersendiri dalam praktik pemerintahan, pendidikan bahkan penentuan kebijakan. Tidak jarang keragaman tersebut berujung pada terjadinya konflik. Guna mengantisipasi terjadinya hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural bagi anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui kuesioner online, wawancara serta dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah guru PAUD di kota Wonosobo dan Majalengka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural bagi anak usia dini terlebih dahulu diawali dengan pemahaman awal guru mengenai penanaman nilai moderasi beragama dan pendidikan multicultural. Selanjutnya dilakukan melalui 3 cara yaitu kegiatan pembiasaan, integrasi kedalam tema pembelajaran, dan integrasi kedalam budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan bertujuan untuk membiasakan anak mengenali, mengetahui dan memahami bahwa apa yang dilakukannya setiap hari adalah bentuk dari internalisasi nilai disiplin, kemandirian dan tanggungjawab. Kegiatan dalam tema pembelajaran dilakukan melalui tema cinta tanah air dan budayaku. Guru bisa menspesifikan tema sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga. Sedangkan budaya sekolah digunakan untuk menjabarkan visi misi serta makna filosofis lembaga, sebab inilah yang kemudian dapat membantu anak usia dini terbiasa dengan berbagai hal yang ada di sekolah, kemudian pada akhirnya akan terbentuk karakter kuat pada diri anak usia dini. Peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan fokus pada hasil akhir setelah dilakukannya implementasi nilai moderasi beragama dan pendidikan multicultural dalam aktivitas harian yang dilakukan anak

Kata Kunci: Moderasi Beragama; Pendidikan Multicultural, Anak Usia Dini

### ***Instilling the Value of Religious Moderation Through Multicultural Education for Early Childhood***

#### **ABSTRACT**

*A multicultural nation of Indonesian tribes, religion, language, and culture has its own challenges in the practice of government, education even policy decrees. Diversity has often led to conflict, so to anticipate this, the study is done politically charged and aimed at religious moderation to infuse the value of multicultural through education for early childhood. This research uses descriptive qualitative research. Data collection techniques were obtained through online questionnaires, interviews, and documentation. The subject of this research is the PAUD teacher in the city of Wonosobo and Majalengka. The results showed that the cultivation of religious moderation values through multicultural education for early childhood*

*first begins with the initial understanding of teachers regarding the cultivation of religious moderation values and multicultural education. Then carried out through three ways, integration into the learning theme, and integration into school culture. The habituation aims to get the described child to recognize, know, and understand that what he does every day is a part of the internalization of the value of discipline, selflessness, and responsibility. Activities in the theme of learning are performed through the theme of love of my homeland and culture. Teachers can specify themes according to each agency's needs. The school culture is used to describe the vision of missions and the philosophical meaning of institutions. Because this is what helps young children get used to all sorts of things. Then eventually there will be a strong character in early childhood. Future researchers can continue research with a focus on the final results after implementing the values of religious moderation and multicultural education in the daily activities carried out by children.*

*Keywords: Religious Moderation, Multicultural Education, Early Childhood Education*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki keragaman yang melimpah, mulai dari sumber daya alam, suku, agama, hingga kultur budayanya. Masyarakat dengan kultur budaya yang beragam antara satu daerah dengan yang lain dapat memunculkan berbagai persoalan. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik, akhirnya beberapa masyarakat lebih memilih hidup secara berkelompok dengan masyarakat yang memiliki pemahaman paham yang sama, serta enggan menerima berbagai perbedaan dari pihak lain. Perbedaan ini disebut oleh Meiza dalam (Putri & Arif Budiman, 2021) sebagai *denial of difference* atau menolak perbedaan. Itu artinya mereka akan merasa lebih aman jika hanya berada dalam kelompok masyarakat yang memiliki ideologi dan pemahaman yang sama baik pemikiran maupun pandangan hidup. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka juga akan berdampak terhadap tatanan kehidupan masyarakat tersebut, yakni hilangnya stabilitas social, hingga akhirnya berujung pada lunturnya nilai-nilai ideologi bangsa.

Ideologi bangsa kita adalah Pancasila yang di dalamnya memuat berbagai paham agama yang diakui dan disahkan oleh pemerintah. Sementara itu, agama sendiri memiliki peran dan konsekuensi tersendiri bagi pemeluknya. Sehingga sangat wajar jika dalam masing-masing agama memiliki suatu nilai yang dianggap sakral, penting, dan mengharuskan pemeluknya untuk tunduk patuh. Namun bukan berarti nilai yang diyakini oleh suatu agama dapat di terapkan juga pada agama lainnya, sehingga inilah yang terkadang memunculkan konflik. Bahkan konflik di Indonesia saja telah beberapa kali terjadi yang disebabkan karena perbedaan baik agama maupun suku. Sebagai contoh konflik antar suku yang terjadi di Sampit, antara suku Dayak dan Madura, konflik agama di Poso antara kristiani dan Muslim serta berbagai konflik lainnya yang terjadi di sekitar kita yang mungkin saja tidak terekam dengan jelas.

Indonesia dengan keragaman budaya yang dimiliki, selain sebagai suatu anugerah, namun juga sebagai suatu tantangan baik dalam rangka pengambilan kebijakan maupun dalam praktik penyelenggaraan pendidikan. Sebab, keragaman budaya atau bisa kita sebut multicultural, terjadi secara alami yang dihasilkan oleh pertemuan antar budaya, keragaman interaksi antar individu maupun kelompok yang membawa perilaku budaya. Sama seperti halnya keragaman yang tercipta dari adanya interaksi antar komunitas masyarakat yang disebabkan perbedaan pandangan hidup, keadaan keluarga, agama budaya, suku, maupun

bahasa. Sehingga memerlukan adanya satu sikap moderat dan tidak terlalu memihak pada salah satu pandangan maupun agama.

Secara terminologi, kata moderasi mempunyai hubungan dengan beberapa istilah lain. Moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, tidak berlebihan. Selain itu, ada moderator yang berarti ketua (*of meeting*), penengah (*of dispute*) dan pelera. Selain berasal dari bahasa Inggris, kata *moderation* berasal juga dari bahasa Latin *moderatio* yang artinya kesedangan, tidak berlebihan dan tidak kurang. Sehingga dengan demikian, moderasi beragama berarti jalan Tengah atau sikap yang tidak berlebihan (Ranteallo, 2023). Selain itu, dalam bahasa Arab berasal dari kata ‘wasatha’ artinya ditengah-tengah tempat, sebagaimana menurut Syaikh Yusuf al-Qardhawi dalam (Faza, 2022) diartikan sebagai at tawazun yang artinya suatu upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua sisi yang berlawanan supaya tidak mendominasi yang lain.

Agar seorang individu bisa bersikap tengah, setidaknya harus memahami nilai-nilai moderasi yang penting untuk digunakan sebagai panduan dalam bersikap dan berperilaku manakala menemukan suatu perbedaan. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan social. Dalam menanggulangi konflik keagamaan tersebut diperlukan upaya penguatan pemahaman keagamaan yang moderat yang dapat menghargai perbedaan dan menerima keragaman baik dalam pemahaman maupun dalam praktek agama sehingga terhindar dari sikap saling menyalahkan dan klaim kebenaran yang memicu pada sikap radikal, permusuhan dan kekerasan.

Orang yang ekstrem beragama tidak jarang terjebak dalam praktik membela pemahaman subjektif ajaran agama, seraya mengesampingkan aspek kemanusiaan. Sikap moderat menekankan pada keadilan dan keseimbangan hidup, tanpa melihat afiliasi agamanya. Moderasi beragama kunci untuk menciptakan kehidupan beragama yang rukun, damai, dan harmonis, serta kondusif bagi terwujudnya keseimbangan hidup, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun kehidupan seluruh umat manusia. Moderat dalam beragama bukan berarti mengompromikan prinsip-prinsip dasar atau pokok agama demi menyenangkan orang lain yang berbeda paham keagamaannya. Moderasi beragama juga bukan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya secara serius dan sungguh-sungguh.

Moderat dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran agama yang dipeluknya, yang mengajarkan prinsip keadilan, kejujuran, keseimbangan, dan kehormatan. Moderasi beragama meniscayakan keterbukaan, penerimaan, dan kerjasama antarkelompok yang berbeda, saling mendengarkan, saling belajar, dan melatih kemampuan mengelola, dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan di antara mereka. Prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan kelompok, antara keharusan dan kesukarelaan, antara gagasan ideal dan kenyataan (Chirzin, 2022).

Multikultural sendiri memiliki makna yang sangat beragam. Ini karena banyaknya definisi tentang multikultural. Tetapi secara umum multikultural mempunyai dua sisi makna. Yaitu multikultural memiliki makna keberagaman dalam budaya yang mencakup suku, agama, bahasa, ras, latar belakang dan lain-lain. Sementara disisi lain multikultural memiliki makna suatu penghargaan yang diberikan oleh masyarakat untuk sesuatu yang mereka anggap baik dan memiliki fungsi bagi perkembangan hidup bersama. (Hendriani et al., 2021).

Masyarakat multikultural secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi

umum terhadap usia, gender, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan berkebutuhan khusus. Dilihat dari kedua pengertian di atas, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya (Puspita, 2018).

Melihat banyaknya konflik yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan pandangan agama, maka perlu dilakukan suatu upaya, salah satunya dengan memberikan pemahaman terkait nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural sejak dini kepada peserta didik. Penanganan masyarakat dengan keberagaman agama seperti negara Indonesia memerlukan upaya serius dalam menentukan kebijakan, sehingga mampu menjaga privasi, kejujuran, dan sikap tenggang rasa dalam beragama tanpa memberikan kritikan bagi penganut agama lainnya. Dengan alasan tersebut, moderasi beragama diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana praktik baik moderasi beragama yang mampu menunjang tinggi nilai-nilai perbedaan namun tetap sesuai dengan ajaran masing-masing agama dan peraturan. Sehingga praktik moderasi beragama di Indonesia harus memenuhi nilai-nilai. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumarto dalam (Fales, Suimi, Sitorus, n.d.)

Pentingnya peran orangtua dalam membentuk kesadaran anak usia dini menjadi krusial pada masa keemasan, karena dapat memengaruhi perkembangan berpikir dan bertindak anak. Orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan kontribusi positif untuk membentuk generasi yang berkualitas. Dengan membimbing anak secara efektif, orangtua dapat membentuk kepribadian anak dan memberikan keyakinan pada kemampuan anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pengenalan nilai-nilai moderasi pada usia dini, seperti sikap toleransi terhadap perbedaan agama, suku, dan warna kulit, serta pemahaman terhadap fenomena kekerasan dan radikalisme, sangat penting. Hal ini dapat mencegah anak menjadi korban ketidaktahuannya. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai moderasi pada anak usia dini menjadi esensial untuk menciptakan generasi yang moderat. Jika tidak dimulai sejak dini, anak yang tumbuh tanpa nilai moderasi berisiko terpengaruh oleh paham liberal dan ekstrimisme, yang dapat menjadi ancaman bagi negara Indonesia (Shaleh, Muh, Fadhilah, 2022).

Beberapa penelitian memang telah mengkaji mengenai moderasi beragama yang dilakukan di Indonesia. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ajat Hidayat dan Rini Rahman yang berjudul Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 22 Padang menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik di sekolah menengah pertama (Hidayat & Rahman, 2022).

Dalam penelitian Yohanes Uumbu Lede yang bertajuk Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tma Umma Kalada, menyimpulkan bahwa penanaman nilai budaya dalam ritual adat Tama Umma Kalada yakni masyarakat masih memegang erat nilai-nilai budaya seperti nilai ketaatan, solidaritas, nilai persatuan, nilai gotong royong, nilai kerja keras, nilai religious, dan toleransi serta penghormatan terhadap para leluhur mereka (Lede, 2022). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fajar Khaswara tentang Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia bahwa terdapat hubungan antara globalisasi, multikulturalisme, keIndonesiaan, ekstrimisme dan moderasi beragama. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama berperan sebagai penengah agi munculnya berbagai sikap ekstrimisme dan liberalism kegamaan dan moderasi tersebut dapat dilakukan dengan cara sosialisasi dengan memanfaatkan peren media social di era yang serba teknologi (Khaswara, 2022).

Penelitian-penelitian tersebut merupakan satu dari sekian banyak penelitian serupa yang membahas tentang mdoerasi beragama beserta sarana pengembangannya. Hal yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu ada

pada fokusnya. Penelitian ini memfokuskan diri pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural bagi anak usia dini. Mengingat anak usia dini merupakan generasi penerus sekaligus pada merekah harapan kita bertumpu untuk membawa Indonesia lebih baik kedepannya. Tujuan ditulisnya penelitian ini yaitu untuk memberikan penguatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai moderasi melalui wadah multikulturalisme. Adapun rumusan masalah yang diangkat yaitu bagaimana penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural pada anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan mengambil lokasi di Kota Wonosobo dan Majalengka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer sebagai data utama yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui kuesioner online. Sedangkan data sekundernya berupa data pendukung yang bersumber dari studi pustaka dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian. Sementara itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner online sebagai pengganti wawancara yang dibagikan kepada berbagai informan yang terdiri dari penyelenggara lembaga PAUD, Kepala Sekolah dan guru PAUD. Selanjutnya data tersebut diolah dengan cara mereduksi, penyajian, dan terakhir verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara online, bahwa penanaman nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui berbagai sarana, salah satunya dengan pendidikan multicultural. Meski sebenarnya untuk menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini bisa menggunakan media lain, namun melihat *heterogenitas* dan *pluralitas* masyarakat Indonesia mulai dari suku, budaya, bahasa dan agama perlu menempatkan pendidikan multicultural sebagai sarana tersebut. Mengingat banyaknya konflik yang terjadi dengan latar belakang suku, budaya, bahasa, bahkan agama setidaknya upaya dalam mengurai permasalahan tersebut perlu dilakukan sejak dini. Sementara itu, proses yang harus dilalui agar penanaman nilai moderasi beragama tersebut dapat berjalan dengan baik, maka terlebih dahulu melewati proses yang panjang. Diawali dengan tahap pemahaman yang baik pada diri guru mengenai bagaimana penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural. Hal ini sebagaimana jawaban dari responden berikut:

*Menurut saya, moderasi beragama dapat diartikan sebagai cara bagaimana kita memandang, bersikap dan bagaimana perilaku beragama baik pada diri kita maupun pada orang lain. Sehingga moderasi bergama adalah meyakini kebenaran agama sendiri dan menghormati penganut agama lain yang meyakini agama mereka tanpa harus membenarkannya (Euis Rahmatul Wasiah, Guru PAUD di Majalengka, 2023)*

Pendapat lain yang disampaikan oleh responden lainnya yaitu:

*Moderasi beragama menurut saya adalah meyakini kebenaran agamanya sendiri, menghargai dan menghormati menganut agama orang lain (Ira Budiarti, Guru PAUD di Wonosobo, 2023)*

Sementara itu pemahaman mengenai pendidikan multikultural disampaikan oleh responden berikut:

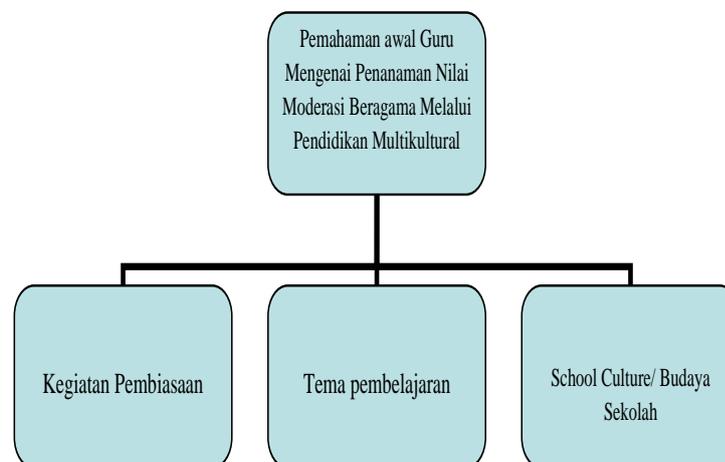
*Pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang menanamkan pentingnya menghargai heterogenitas, baik suku, budaya, etnis, dan sebagainya. pendidikan ini termasuk pendidikan yang penting untuk diterapkan sejak dini pada anak-anak agar mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang toleransi terhadap keberagaman. pendidikan multikultural bisa diberikan secara langsung oleh sekolah melalui guru*

*maupun diterapkan oleh orang tua di rumah (Eli Nurhasanah, Guru KB di Wonosobo, 2023).*

Dari beberapa pendapat responden tersebut dapat kita simpulkan bahwa penyelenggara pendidikan anak usia dini dan guru PAUD baik di Wonosobo maupun di Majalengka telah memiliki gambaran dan pemahaman awal mengenai apa yang dimaksud dengan moderasi beragama dan pendidikan multicultural. Secara umum kedua aspek tersebut berbeda, akan tetapi secara esensi dapat kita gabungkan kedalam pembahasan yang mampu mewedahi keduanya. Moderasi beragama berhubungan dengan cara pandang maupun sikap tegas yang tidak berpihak pada salah satu pihak. Sedangkan pendidikan multicultural lebih berakaitan dengan proses dimana seorang individu saling menghargai mulai dari keragaman suku, budaya, bahasa, ras, serta agama.

Berdasarkan penyebaran angket secara online maka hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa praktik penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan anak usia dini telah dilakukan dengan berbagai cara ataupun kegiatan. Adapun jenis media atau sarana untuk menanamkan nilai moderasi melalui pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan pembelajaran yang *include* kedalam tema pembelajaran. Mengingat berbagai lembaga pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari visi misi lembaga, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, sumber daya manusia, hingga *school culture* dan peserta didik yang beragam, maka dalam menanamkan nilai moderasi pada diri peserta didik terdapat perbedaan.

Perbedaan dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural pada anak usia dini dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori; pertama melalui kegiatan pembiasaan, kedua melalui tema pembelajaran, ketiga melalui budaya sekolah.



Gambar 1. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multikultural

Adapun nilai-nilai moderasi yang paling utama yang harus ditanamkan sejak dini pada anak usia dini menurut responden berikut yaitu:

*Nilai-nilai moderasi beragama yang harus ditanamkan sejak dini pada anak usia dini seperti sikap toleransi, menghargai orang lain, jujur, dan humanis. Sebab dari sikap-sikap itu nantinya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan berkarakter (Ika Wahyu Achiriyani, Guru PAUD di Majalengka, 2023).*

Pendapat lainnya disampaikan oleh Siti Sakdiyah (Guru PAUD di Wonosobo, 2023):

*Nilai moderasi beragama dan nilai multicultural yang sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada anak usia dini antara lain sikap jujur, seimbang, adil dan bijaksana, kebangsaan, humani, serta local wisdom.*

Mengenai nilai-nilai moderasi dan nilai multicultural yang mana yang akan ditanamkan lebih awal pada anak, Nurul Anwar dalam (Masliyana, 2023) membagi 5 nilai tersebut antara lain sikap toleransi, adil dan bijaksana, nilai keseimbangan dan kesetaraan. Melihat adanya nilai-nilai tersebut, sebelum ditanamkan, maka guru terlebih dahulu harus melihat kesiapan belajar pada anak usia dini. Sebab, proses belajar dan penanaman nilai tersebut dilakukan tanpa melihat fase siap belajar pada anak, maka apa yang akan diperoleh oleh anak menjadi kurang maksimal.

### **Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Multicultural Tertuang Dalam Kegiatan Pembiasaan**

Penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural yang tertuang dalam kegiatan pembiasaan dilakukan bertujuan untuk membiasakan anak mengenali, mengetahui dan memahami bahwa apa yang dilakukannya setiap hari adalah bentuk dari internalisasi nilai disiplin, kemandirian dan tanggungjawab. Terdapat keuntungan tersendiri manakala dalam menstimulasi anak usia dini menggunakan metode atau pendekatan pembiasaan. Sebab pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berpengaruh besar terhadap pola kebiasaan yang terbentuk dengan sempurna dan menjadi salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian anak. Itulah mengapa pada akhirnya anak akan tumbuh karakternya menjadi kuat, disiplin, dan memiliki pribadi yang baik

Pembiasaan yang biasa diberikan kepada anak usia dini sebagaimana pendapat dari salah satu responden:

*Untuk menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini di lembaga kami dilaksanakan melalui membiasakan anak usia dini untuk mengantri masuk kedalam rung kelas, membiasakan berdoa sebelum pembelajaran, pembiasaan melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, izin kepada guru ketika hendak ke toilet, dan berbagi makanan atau snack kepada teman sebaya (Endang Kurniawati, S.Pd.I, Guru PAUD di Majalengka, 2023).*

Selain pembiasaan tersebut, kegiatan yang dapat dibiasakan kepada anak usia dini menurut responden lain sebagai berikut:

*Kegiatan yang diberikan kepada anak usia dini dalam rangka menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural yaitu dengan membiasakan menghargai teman lain yang sedang belajar, mengaji, atau bahkan menjalankan praktik ibadah. Selain itu juga membiasakan menggunakan bahasa yang baik dan menghargai sesama teman (Ayu Rahmawati, Guru PAUD di Majalengka, 2023).*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural pada anak usia dini di kota Wonosobo dengan di Majalengka sama-sama menggunakan metode pembiasaan. Hal ini sebagaimana menurut Pitaloka et.al, 2021 dalam (Wahab & Kahar, 2023) bahwa Keteladanan dan pembiasaan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses melakukan sikap perilaku anak. Pembiasaan ini sangat relate dengan kehidupan sehari-hari anak usia dini sehingga secara tidak langsung pembiasaan ini di dalamnya mencakup kegiatan pembelajaran dan bimbingan baik berupa pemberian motivasi atau yang lainnya yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak usia dini. Tujuannya adalah untuk membantu, menolong dan memberdayakan anak dalam belajar dan bersosialisasi sebagai sarana memperoleh kematangan dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan.

Menurut Djaali dalam (Ihsani et al., 2018) pembiasaan adalah suatu pola perilaku yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang, hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang bersifat tetap dan dilakukan secara otomatis.

### **Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Tema Pembelajaran**

Berdasarkan penjelasan dalam hasil penelitian, bahwa penanaman nilai moderasi Beragama melalui pendidikan multicultural pada anak usia dini di KB/TK/RA/PAUD yang ada di Kota Wonosobo dan di Majalengka dapat dilakukan melalui tema pembelajaran. Sebagaimana menurut responden dari KB di kota Wonosobo mengatakan bahwa:

*Untuk menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural pada anak usia dini di lembaga kami memanfaatkan tema pembelajaran, yaitu pada tema cinta tanah air, atau cinta budaya.. Untuk jenis kegiatan yang ada di dalam sub tema bisa beragam, dan bisa disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing lembaga. Untuk di lembaga, biasanya saya mulai mengenalkan lambang negara (warna bendera), mengenalkan lagu Indonesia Raya. Bisa juga dengan mengenalkan alat musik bundengan (alat music khas kota Wonosobo), atau dengan mengunjungi tempat bersejarah di kota wonosobo (Siti Zubaidah, Guru TK Al Majid, 2023).*

Sedangkan responden lain menjelaskan bahwa penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural sebagai berikut:

*Dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural pada anak usia dini di lembaga kami menggunakan tema budayaku, dimana anak kami kenalkan dengan berbagai jenis kebudayaan yang ada di daerah kami seperti seni jaipong, kendang, dan silat. Selain itu, kami juga memanfaatkan teknologi seperti mengajak anak melihat tayangan youtube untuk menyaksikan tempat-tempat bersejarah maupun kearifan local di daerah kami (Lala, Guru PAUD di Kota Majalengka, 2023).*

### **Penanaman Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Multicultural Yang Tertuang Dalam Budaya Sekolah**

Penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui budaya sekolah. Dimana masing-masing lembaga memiliki ciri khasnya sendiri. Budaya sekolah berperan penting dalam membantu anak usia dini membangun karakternya. Sebab proses pembentukan karakter tersebut tidak diperoleh secara instan akan tetapi membutuhkan proses yang panjang.

Menurut Hongboontri dalam (Widiyanto & Istiqomah, 2019) budaya sekolah dapat berupa kegiatan ritual yang menjadi kegiatan rutin di sekolah dan biasanya hal ini menyangkut di dalamnya beberapa aspek seperti adanya hubungan antar komponen dalam lingkungan sekolah (sosio-kultural) adanya kegiatan baik intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sehingga budaya sekolah (*school culture*) biasanya berupa seperangkat tata aturan atau norma yang diberlakukan kepada seluruh warga sekolah dan memiliki arti dan bernilai. Suatu lembaga dikatakan memiliki budaya sekolah karena di dasarnya ada nilai filosofis yang terbangun dari visi misi lembaga kemudian diturunkan pada kepemimpinan kepala sekolah maupun guru. Sebagaimana hasil wawancara online dengan responden sebagai berikut:

*Budaya sekolah yang ada di lembaga saya berupa pembiasaan senyum salam sapa antara guru dengan peserta didik, jadi setiap pagi guru harus berangkat lebih awal untuk menyambut anak-anak datang. Selain itu, ada kegiatan mengaji dan literasi, kemudian shalat duha dan shalat dzuhur. Selain itu, pada akhir pekan, kami adakan kegiatan karya wisata atau rihlah ke lingkungan sekitar lembaga untuk tadabur alam atau belajar di alam bebas, atau bisa juga kami mengajak anak berkunjung ke tokoh Masyarakat. Setiap 1 bulan 2 kali, kami juga mengadakan kegiatan rutin anak-anak*

*kami kenalkan dengan kesenian karawitan atau rebana karena kebetulan di sekolah punya (L.N. Karima, Guru TK di Wonosobo, 2023).*

Pendapat dari responden tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya budaya sekolah pada suatu lembaga, maka akan sangat memungkinkan bagi terciptanya interaksi antar warga sekolah, dalam hal ini adalah antara kepala sekolah, guru dengan peserta didik. Sehingga kemudian akan tercipta suasana sekolah yang aman, dan kondusif serta mampu mengembangkan potensi serta kepribadian anak dengan lebih baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dijabarkan mengenai penanaman nilai moderasi bergama melalui pendidikan multikultural bagi anak usia dini, dapat dilakukan dengan instan, namun membutuhkan proses yang panjang, dimulai dari pemahaman awal guru mengenai seperti apa konsep nilai moderasi beragama dan pendidikan multicultural. Selanjutnya masuk kepada proses penanaman nilai moderasi yang dapat dilakukan melalui 3 tahap; pertama penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural melalui kegiatan pembiasaan, kedua melalui tema pembelajaran, dan ketiga melalui budaya sekolah (*school culture*).

Penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan multicultural sebagaimana yang telah dilakukan oleh guru PAUD di kota Wonosobo dan Majalengka, dilakukan secara bertahap, dan melihat kesiapan belajar serta tahap perkembangan anak. Dari beberapa nilai moderasi yang ada, belum tentu ditanamkan sekaligus dan dikuasai secara langsung oleh anak. Dengan demikian, penanaman nilai moderasi melalui pendidikan multicultural dapat diintegrasikan baik dalam kegiatan sehari-hari yang dialami dan dilakukan oleh anak secara alami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chirzin, M. (2022). *Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Khittah.Co. <https://www.khittah.co/nilai-nilai-moderasi-beragama/27372/>
- Fales, Suimi, Sitorus, I. R. (n.d.). *Moderasi Beragama: Wacana dan Implementasi dalam Kehiduoan Berbangsa dan Bernegara*.
- Faza, A. M. D. (2022). *Moderasi Beragama Para Sufi*. Merdeka Kreasi.
- Hendriani, A., Maulidin, A., Royani, A., Suherman, A., & Nurasikin, A. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural (Studi Kasus Kecamatan Kramatwatu).pdf* (p. 130). CV. Media Karya Kreatif.
- Hidayat, A., & Rahman, R. (2022). Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, 4(2), 174–186. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i2.1742>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan metode pembiasaan dalam pembelajaran dengan disiplin anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55.
- Khaswara, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Bingkai Globalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia. *Gunung Djati Conferences Series*, 8, 73–92.
- Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 237. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.627>
- Masliyana. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(1), 43–52. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bocah/article/view/5744>
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang*, 285–291.

- Putri, S. N., & Arif Budiman. (2021). Jurnal Pengetahuan Islam. *Indonesian Journal of Educational Science (IJ)*, 2(1), 17–31. <http://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/view/26%0Ahttps://ojs.iaisumbar.ac.id/index.php/ikhtisar/article/download/26/46>
- Ranteallo, A. (2023). *Nilai-Nilai Universal Dalam Moderasi Beragama*. Kemenag Sulbar. <https://sulbar.kemenag.go.id/opini/nilai-nilai-universal-dalam-moderasi-beragama>
- Shaleh, Muh, Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(September), 5933–5945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>
- Wahab, G., & Kahar, M. I. (2023). Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3357–3366. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4360>
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1436>